

Identifikasi Potensi dan Kendala dalam Pengembangan Ekowisata RTH Pulau Bromo Kota Banjarmasin

Nury Ahdiya Rif'ati dan Hertiarı Idajati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: hertiari_idajati@urplan.its.ac.id

Abstrak—Pulau Bromo yang berada di Kota Banjarmasin berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin tahun 2020-2040 telah ditetapkan sebagai Pelestarian Kawasan Ruang Terbuka Hijau dan Pengembangan Ekowisata. Penetapan tema penanganan ini dilakukan untuk mendukung upaya Pemerintah Kota Banjarmasin dalam memenuhi kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Banjarmasin yang masih minim dan terbatas yaitu sebesar 2,52% dari total luas wilayah keseluruhan. Dimana berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 ditetapkan bahwa persentase luas RTH publik suatu kota minimal 20% dari total luas wilayah. Ditetapkannya Pulau Bromo serta upaya Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan RTH di Kota Banjarmasin menjadi dasar penelitian ini untuk mengetahui potensi dan kendala dalam mengembangkan Pulau Bromo menjadi kawasan Ekowisata RTH. Teknik analisis yang digunakan adalah *Content Analysis* (CA) dengan output berupa pemetaan potensi dan kendala pada Pulau Bromo berdasarkan konsep Ekowisata RTH. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei primer berupa wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi terhadap responden kunci. Responden kunci pada penelitian ini berasal dari Barentlitbangda Kota Banjarmasin, Disbudpar Kota Banjarmasin, Kelurahan Mantuil dan Tokoh Masyarakat Pulau Bromo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Bromo memiliki lebih banyak potensi daripada kendala, sehingga dengan adanya potensi tersebut dapat mendukung pengembangan Pulau Bromo sebagai kawasan Ekowisata RTH.

Kata Kunci—Ekowisata, Kendala, Potensi, Ruang Terbuka Hijau.

I. PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. RTH merupakan areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan tertentu dengan fungsi sebagai kawasan konservasi habitat tertentu, sarana lingkungan, pengamanan jaringan prasarana, serta budidaya pertanian, lebih lanjut, RTH juga berperan untuk meningkatkan kualitas udara, menunjang kelestarian air dan tanah, dan meningkatkan kualitas lanskap kota [1]. Ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam merancang masa depan sehingga RTH merupakan komponen penting yang mempengaruhi kualitas kehidupan manusia, baik secara ekologis maupun sosial-psikologis [2]. RTH merupakan salah satu aspek penting dalam penataan kota, tidak terkecuali Kota Banjarmasin. Akan tetapi ketersediaan ruang terbuka Kota Banjarmasin masih minim dan terbatas, yaitu kurang lebih 2,52% dari total wilayah. Perkembangan Kota Banjarmasin semakin terdesak oleh arus pembangunan untuk memenuhi fungsi kota sebagai pusat perdagangan dan jasa,

pendidikan, dan permukiman. Salah satunya dikarenakan oleh jumlah penduduk Kota Banjarmasin yang meningkat setiap tahunnya yaitu pada tahun 2018 adalah 700.869 orang, sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 708.606 orang [3]. Kota Banjarmasin saat ini sedang mengalami pergeseran alih fungsi lahan hijau menjadi lahan bangun yang dapat merusak lingkungan kota Banjarmasin. Mengingat kota Banjarmasin adalah kota dengan seribu sungai Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Biru tentu memiliki peran yang sangat kuat dalam menanggulangi banjir yang sering terjadi di kota Banjarmasin. Karena banjir merupakan fenomena alam yang sering terjadi di kota Banjarmasin setiap tahunnya yang disebabkan oleh tingginya curah hujan sehingga debit air meningkat serta menyempitnya area sungai dan kurangnya area Ruang Terbuka Hijau untuk menyerap air yang berlebih [4]. Pembangunan yang dilakukan membawa dampak terhadap penurunan kualitas lingkungan dan kondisi penanganan pengembangan RTH pada saat ini belum dilaksanakan secara maksimal dan efektif [5].

Pemerintah Kota Banjarmasin berupaya memperluas areal RTH untuk mencapai standar ideal yang tercantum dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, Peraturan Daerah (Perda) tentang RTRW Kota. Dalam peraturan ini ditetapkan bahwa idealnya persentase luas RTH suatu kota minimal 30% dari total luas wilayah kota tersebut, dengan proporsi 20% merupakan RTH Publik dan 10% RTH Privat [5]. Ruang terbuka publik merupakan ruang yang dapat memberikan kesempatan rekreasi, lingkungan alamiah, tempat untuk mengadakan acara khusus dan ruang untuk kota bernafas [6] Sehingga agar dapat menjalankan fungsinya, suatu RTH harus memenuhi ambang batasnya [7]. Upaya pemerintah Kota Banjarmasin dalam memperluas RTH dituangkan dalam Dokumen RTRW Kota Banjarmasin Tahun 2020-2040 yaitu disebutkan bahwa terdapat salah satu destinasi wisata unggulan yaitu Pulau Bromo yang memiliki urgensi pengembangan sebagai perwujudan Kawasan Lindung Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa pulau. Pulau Bromo merupakan salah satu Delta yang berada di Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Delta ini berada di pinggiran kota dan jauh dari pusat Kota Banjarmasin yaitu berada pada perbatasan antara sungai Martapura dan sungai Barito. Pulau Bromo memiliki tema penanganan berupa Pelestarian Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Pengembangan Ekowisata. Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Terdapat 7 prinsip ekowisata menurut Permendagri No. 33

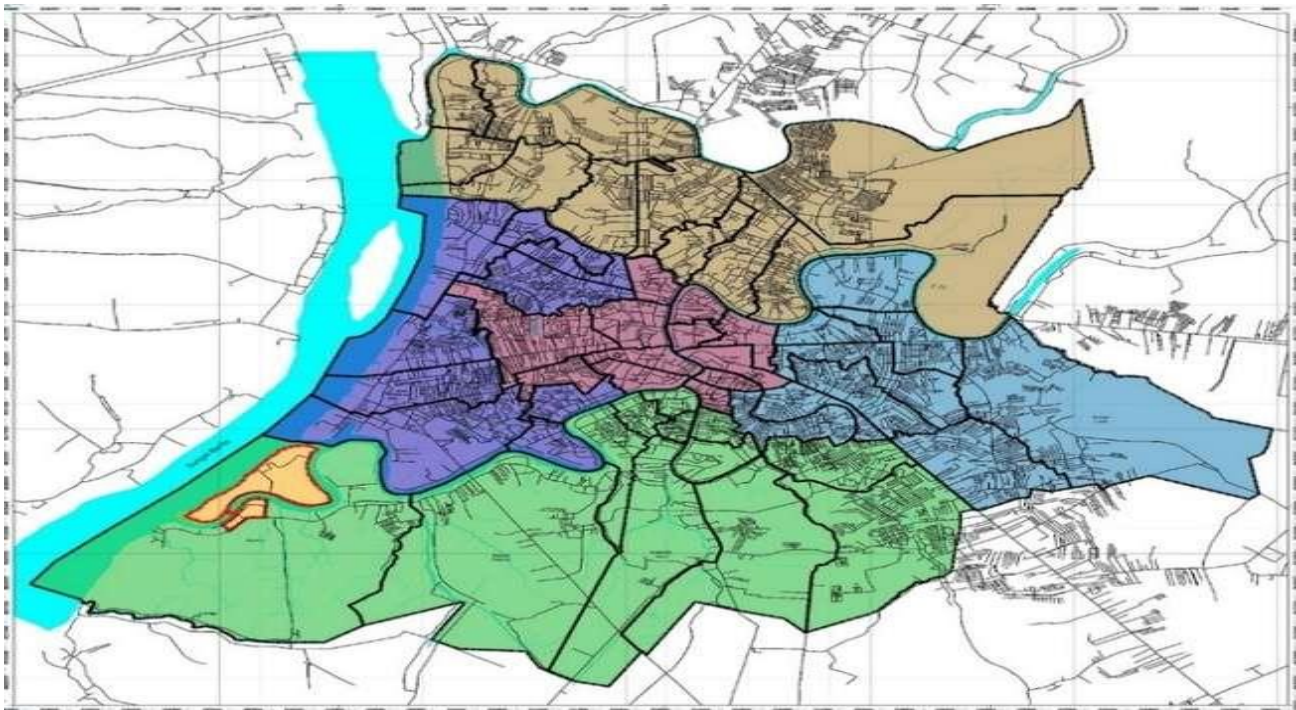
Tabel 1.
Faktor variabel dan sub variabel penelitian potensi dan kendala

Faktor	Variabel	Sub Variabel	
Pelestarian Lingkungan	Fungsi ekologis	Pelestarian lingkungan berbasis fungsi ekologis	
	Fungsi sosial budaya	Pelestarian lingkungan berbasis masyarakat	
	Fungsi ekonomi	Pelestarian lingkungan berbasis ekonomi	
Pariwisata	Fungsi estetika	Pelestarian lingkungan berbasis fungsi estetika	
	Fungsi ekologis	Daya tarik wisata berfungsi ekologis	
	Fungsi sosial budaya	Daya tarik sosial budaya yang mendukung ekowisata RTH	
	Fungsi estetika	Daya tarik wisata berfungsi estetika	
	Prasarana	Jaringan listrik dan lampu penerangan	Jaringan listrik dan lampu penerangan
		Jaringan air bersih	Jaringan air bersih
		Jaringan telekomunikasi	Jaringan telekomunikasi
		Sistem pengelolaan limbah dan sanitasi	Sistem pengelolaan limbah dan sanitasi
		Sistem persampahan	Sistem persampahan
		Jaringan jalan	Jaringan jalan
Tempat makan/warung		Tempat makan/warung	
Toko cinderamata		Toko cinderamata	
Tempat ibadah		Tempat ibadah	
Tempat parkir		Tempat parkir	
Toilet umum	Toilet umum		
Ekonomi	Sarana	Sarana tanggap bencana	
		Sarana kesehatan	
		Rest area (Tempat Istirahat)	
		Pusat informasi	
		Penunjuk arah/papan informasi wisata	
		Sarana angkutan umum/transportasi	
		Lapangan pekerjaan	
		Edukasi jenis tanaman berfungsi ekologis	
		Pemanfaatan RTH sebagai sarana edukasi dan sarana rekreasi	
		Partisipasi masyarakat dalam pemenuhan fungsi ekologis	
Edukasi	Fungsi ekologis	Edukasi jenis tanaman berfungsi ekologis	
	Fungsi sosial budaya	Pemanfaatan RTH sebagai sarana edukasi dan sarana rekreasi	
	Fungsi ekologis	Partisipasi masyarakat dalam pemenuhan fungsi ekologis	
Partisipasi	Fungsi sosial budaya	Partisipasi masyarakat terhadap fungsi sosial budaya RTH	
	Fungsi ekonomi	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan perekonomian	
	Fungsi Estetika	Partisipasi masyarakat dalam mendukung terciptanya fungsi estetika	
Kelembagaan	Pelibatan stakeholder	Pihak yang dilibatkan	
		Bentuk keterlibatan	
	Organisasi pengelolaan	-	
		Pembiayaan	Sumber pembiayaan
	Manajemen wisatawan	Penggunaan pembiayaan	
		Pembatasan jam kunjung	
		Pembatasan jumlah wisatawan	
	Promosi	Bentuk promosi	
		Media promosi	

Tahun 2009 yaitu 1) Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata; 2) Konservasi 3) Ekonomis 4) Edukasi 5) Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung; 6) Partisipasi masyarakat dan 7) Menampung kearifan lokal. Jika dilihat dari prinsip ekowisata tersebut, kondisi eksisting Pulau Bromo yang pertama adalah terkait prinsip kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata dimana belum memenuhi dikarenakan kegiatan ekowisata yang ada di Pulau Bromo belum maksimal, yang kedua adalah terkait prinsip konservasi dimana Pulau Bromo belum memiliki kegiatan konservasi sehingga prinsip ini masih belum memenuhi sedangkan Pulau Bromo sendiri memiliki potensi untuk diadakan kegiatan konservasi khususnya pada tepian Sungai Barito dan Sungai Martapura, yang ketiga adalah terkait prinsip ekonomis dimana Pulau Bromo sendiri memiliki kegiatan ekowisata yaitu Jembatan Pulau Bromo dengan adanya jembatan tersebut maka dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat setempat. Yang keempat adalah prinsip edukasi yang masih belum memenuhi dikarenakan di Pulau Bromo sendiri belum terdapat kegiatan edukasi khususnya kepada pengunjung, prinsip ini tentunya dapat dijadikan potensi yaitu sebagai dampak dari adanya kegiatan konservasi sehingga pengunjung juga bisa terlibat dalam kegiatan edukasi tersebut. Yang kelima adalah prinsip memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung, dimana prinsip ini masih belum sepenuhnya memenuhi

karena kegiatan wisata di Pulau Bromo masih belum ada hanya sebatas wisata Jembatan Pulau Bromo. Prinsip yang keenam adalah partisipasi masyarakat, dimana prinsip ini sudah mulai berlangsung di Pulau Bromo yakni melalui partisipasi masyarakat dalam merencanakan, memanfaatkan, dan mengendalikan ekowisata. Prinsip yang terakhir adalah menampung kearifan lokal, dimana prinsip ini masih belum memenuhi akan tetapi disisi lain Pulau Bromo memiliki potensi wisata bernilai sosial dan budaya yang belum dioptimalkan seperti adanya Rumah Lanting.

Berdasarkan dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pulau Bromo memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai Ekowisata RTH hal ini dilihat dari kondisi eksisting 7 prinsip ekowisata yang telah disebutkan serta didukung dalam RTRW Kota Banjarmasin akan tetapi hingga kini belum terdapat realisasi terkait perencanaan tersebut serta belum adanya kegiatan yang mendukung pengembangan ekowisata RTH, maka dari itu perlu adanya suatu penelitian terkait identifikasi Pulau Bromo untuk dijadikan pengembangan ekowisata RTH sesuai dengan arahan RTRW Kota Banjarmasin Tahun 2020-2040. Penelitian ini harus segera dilakukan atas dasar bahwa Pulau Bromo merupakan salah satu kawasan lindung berupa RTH Pulau yang harus segera diperhatikan kelestariannya serta menimbang adanya beberapa potensi yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk menampilkan



Gambar 1. Peta batas wilayah perencanaan.

kekhasan dari Kota Banjarmasin. Terlebih fakta belum adanya penelitian terdahulu terkait perencanaan pengembangan ekowisata di Pulau Bromo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala yang ada di Pulau Bromo untuk mewujudkan RTH Pulau Bromo sebagai destinasi wisata unggulan dengan konsep pengembangan ekowisata serta meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam upaya pelestarian lingkungan.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan keseluruhan aspek yang berada dalam lingkup Pulau Bromo yaitu stakeholder yang terlibat dalam pengembangan ekowisata RTH Pulau Bromo seperti pemegang kebijakan atau pemerintah dan tokoh masyarakat Pulau Bromo.

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel dari populasi yang telah ada adalah dengan metode non-probabilistik yang bertujuan menunjuk responden yang mengetahui pasti terkait potensi dan kendala yang ada di wilayah penelitian serta teknik purposive sampling yang bertujuan untuk menunjuk responden yang berkompeten atau berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan pencapaian hasil akhir analisa. Sehingga pada penelitian ini, tidak semua populasi berpeluang menjadi sampel, karena diharapkan sampel yang dipilih sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan penelitian ini.

Penentuan sampel pada masyarakat menggunakan teknik purposive sampling yaitu melihat populasi masyarakat yang tinggal di Pulau Bromo. Sedangkan dalam penarikan sampel penelitian menggunakan analisis stakeholder. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan responden/stakeholder yang

tepat untuk menjawab pertanyaan pada penelitian. Adapun responden pada penelitian ini adalah Barenlitbangda Kota Banjarmasin, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin, Kelurahan Mantuil, Ketua Pokdarwis, Anggota Pokdarwis dan Masyarakat Pulau Bromo.

C. Sub Variabel dan Variabel Penelitian

Sub Variabel dan Variabel penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala dalam pengembangan ekowisata RTH Pulau Bromo terlihat pada Tabel 1.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah survei primer. Survei primer dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), observasi, kuisioner, dan dokumentasi.

E. Mengidentifikasi Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Ekowisata RTH Pulau Bromo

Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis potensi dan kendala yang mempengaruhi pengembangan ekowisata RTH Pulau Bromo yang telah dijustifikasi dari variabel pada studi literatur. Kemudian potensi dan kendala tersebut dilakukan teknik *Content Analysis*. Teknik content analysis merupakan analisa yang mengandalkan kode-kode yang ditemukan dalam sebuah teks perekaman data selama wawancara dilakukan dengan subjek di lapangan [6].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kota Banjarmasin merupakan kota yang letak geografisnya dikelilingi oleh banyak sungai sehingga memiliki julukan “Kota Seribu Sungai”. Diantaranya terdapat 2 sungai besar yaitu Sungai Barito dan Sungai Martapura. Sungai berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Banyak masyarakat yang masih

Tabel 2.
Contoh hasil koding identifikasi potensi dan kendala dalam pengembangan ekowisata rth pulau bromo

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Kata Kunci	Hasil Koding
Pelestarian lingkungan berbasis fungsi ekologis	“Warga Pulau Bromo saat ini banyak yang menanam padi untuk kebutuhan sehari-hari. Ada juga pohon2 yang berbuah seperti mangga dan rambutan.”	G1.V1.1	2	Penanaman	Terdapat penanaman padi, pohon mangga, jambu, rambutan
	“Pulau Bromo adalah delta yang jenis tanahnya sebagian besar merupakan gambut. Saat ini banyak tanaman yang tumbuh seperti mangga, jambu, rambutan yang dapat memberikan manfaat bagi udara sekitarnya”	G1.V2.1			
Pelestarian lingkungan berbasis masyarakat	“Kekerabatan di Pulau Bromo sangat kental. Jika ada rumah lanting yang ingin diganti atau direnovasi, maka warga satu sama lain saling membantu. Proses penggantian dasar kayu di rumah lanting bisa menjadi daya tarik wisata”	G1.V2.1	1	Rumah Lanting	Pelestarian budaya Rumah Lanting oleh masyarakat

Tabel 3.
Contoh frekuensi konfirmasi antar responden

Hasil Koding	G1	G2	G3	P1	M1	M2	Kesimpulan
Sub Variabel 1	Pelestarian lingkungan berbasis fungsi ekologis						Tidak terkonfirmasi
Penanaman padi, pohon mangga, jambu, rambutan	2	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi
Di Pulau Bromo belum ada kegiatan pelestarian lingkungan berbasis fungsi ekologis yang memproduksi oksigen	-	3	1	-	-	-	Tidak terkonfirmasi
Pelestarian tanaman Nipah, Gayam, Rambai dan Mangrove untuk mengurangi abrasi sungai	-	4	-	1	1	-	Terkonfirmasi

mengandalkan sungai untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, dapat dilihat fakta bahwa banyak permukiman yang terletak tersebar di tepian sungai, salah satunya terdapat di wilayah penelitian.

Batas wilayah pada penelitian ini adalah administrasi Pulau Bromo dan Sebagian Kelurahan Mantuil. Pulau Bromo merupakan pulau yang berada di Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.

Luas wilayah dari Pulau Bromo adalah 0,94 km² atau seluas 94 hektar (Barenlitbangda, 2020) sedangkan luas wilayah penelitian secara keseluruhan adalah 115,82 Ha. Secara administratif, Pulau Bromo mempunyai empat RT yaitu RT 04, RT 05, RT 06, dan RT 07. Gambar 1 merupakan peta wilayah perencanaan. Sarana Pendukung Ekowisata:

1) Sistem Persampahan

Terdapat sistem persampahan berupa tempat sampah di tempat wisata, akan tetapi jumlahnya masih sangat minim, sehingga masih banyak sampah yang terlihat berserakan. Hal ini sangat mengganggu pemandangan di sekitar.

2) Tempat Parkir

Sarana tempat parkir tersedia dibawah Jembatan Bromo, tempat parkir untuk kendaraan roda dua seperti sepeda, sepeda motor serta kendaraan beroda empat seperti mobil.

Kapasitas daya tampung parkir masih terbilang cukup kecil. Tempat parkir ini dikelola langsung oleh Pokdarwis.

3) Toilet Umum

Pulau Bromo tidak ditemukan, hanya toilet umum berupa jamban dengan kondisi yang tidak layak.

4) Papan Informasi Wisata

Papan informasi wisata yang ada pada Ekowisata Pulau Bromo hanya berupa informasi terkait Jembatan Bromo, serta papan informasi “Sapta Pesona” yang disediakan oleh Pemerintah Kota wisata Bromo Berada yaitu tepatnya di Kabupaten Malang, Jawa Timur.

5) Gerbang Wisata

Terdapat 2 buah gerbang wisata Pulau Bromo namun keduanya masih berada di Mantuil, sedangkan untuk Pulau Bromo sendiri tidak ditemukan gerbang wisata.

6) Gazebo

Ekowisata Pulau Bromo memiliki beberapa spot foto termasuk Gazebo. Gazebo merupakan bantuan dari Pemerintah Kota Banjarmasin akan tetapi kondisinya disekitar gazebo menjadi tidak terawat karena lokasinya yang berada di pinggir sungai sehingga tertutupi oleh tanaman liar. Selain gazebo juga terdapat beberapa lukisan yang menggambarkan Pulau Bromo. Warung.

Dengan adanya wisatanya Pulau Bromo tentunya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dan seperti berjualan mulai dari makanan, minuman, aksesoris, masker dan lain-lain.

7) Toko Cinderamata

Toko cinderamata berupa Galeri Sasirangan yang dibuat oleh pemuda asli Pulau Bromo. Dimana Pemasaran hasil produk berupa kain sasirangan dapat menjangkau Kota Banjarmasin. Galeri Sasirangan ini bertempat di Kampung Tanjung Pandan.

8) Loket Wisata

Loket wisata masih hanya berupa tempat duduk yang disediakan didekat tempat parkir dan dikelola langsung oleh Pokdarwis.

B. Identifikasi Potensi dan Kendala dalam Pengembangan Ekowisata RTH Pulau Bromo

Potensi dan pengembangan ekowisata Pulau Bromo dapat dilihat pada Tabel 4.

1) Protokol Kesehatan

Penerapan protokol kesehatan oleh Pemerintah dengan menyediakan wastafel untuk cuci tangan, papan informasi

Tabel 4.
Potensi dalam pengembangan ekowisata RTH Pulau Bromo

Potensi	
Pelestarian tanaman nipah, gayam, rambai dan mangrove untuk mengurangi abrasi sungai	Masyarakat dilibatkan dalam menjadi guide, tukang parkir motor, nahkoda perahu, wisata susur kanal atau sungai, berjualan cinderamata, berjualan makanan.
Pelestarian tanaman Indigofera	Terdapat pelaku ekonomi kreatif seperti membuat baju karnaval
Pelestarian budaya Rumah Lanting oleh masyarakat	Terdapat lahan pertanian dan peternakan
Kegiatan penelitian terhadap tanaman Indigofera	Pelibatan masyarakat dalam penjualan kuliner khas
Tanaman Indigofera sebagai bahan dasar pewarna alam sasirangan	Pelibatan masyarakat dalam pembuatan sasirangan
Nipah & gayam diolah menjadi makanan dan minuman berkhasiat	Masyarakat turut serta menjaga kebersihan dan keindahan estetika
Musim buah pohon Gayam dan Nipah	Pemerintah Daerah terlibat dalam pengembangan Pulau Bromo
Rencana pengembangan agrowisata perkebunan	Masyarakat dilibatkan dalam pengembangan Pulau Bromo
Gayam, Nipah dan Rambai menjadi daya tarik wisata	Pihak swasta dilibatkan dalam pengembangan Pulau Bromo
Daya tarik sosial budaya berupa kegiatan susur sungai	Pemerintah Kota terlibat dalam pengambilalihan kepemilikan lahan
Daya tarik sosial budaya berupa atraksi air	Dinas PU terlibat dalam penyediaan jaringan jalan
Daya tarik sosial budaya berupa kuliner khas	Terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Pulau Bromo
Daya tarik sosial budaya berupa Jembatan Silat	Penyediaan tour guide
Daya tarik sosial budaya berupa tarian Hadrah, Rudat & Pencak Silat	Sumber pembiayaan dari APBD, APBN dan Pihak Ketiga
Daya tarik sosial budaya berupa Sejarah Pulau Bromo	Sumber pembiayaan berasal dari swadaya masyarakat
Daya tarik wisata bernilai estetika berupa <i>sunrise</i> dan <i>sunset</i>	Penggunaan pembiayaan penyediaan sarana dan prasarana penunjang
Daya tarik wisata bernilai estetika berupa Delta sungai	Swadaya masyarakat digunakan untuk kebutuhan masyarakat
Daya tarik wisata bernilai estetika berupa hilir mudik kapal	Pembatasan jam kunjung oleh Pokdarwis
Daya tarik wisata bernilai estetika berupa Jembatan Bromo	Pembatasan jumlah wisatawan oleh Pokdarwis
Daya tarik wisata bernilai estetika berupa Perkampungan asli	Penerapan protokol kesehatan kepada wisatawan
Daya tarik wisata dialiri oleh jaringan listrik	Bentuk promosi secara langsung oleh masyarakat
Daya tarik wisata terdistribusi oleh jaringan air bersih	Promosi dibantu oleh Pemerintah
Daya tarik wisata dialiri oleh jaringan telekomunikasi	Promosi dilakukan melalui media sosial
Pengangkutan sampah secara individu oleh masyarakat	Media sosial dikendalikan oleh pokdarwis
Perbaikan titian	Dinas PU terlibat dalam penyediaan jaringan jalan
Dermaga & Kelotok untuk mendukung akses jalur sungai	Terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Pulau Bromo
Terdapat tempat makan/warung	Getek sebagai atraksi wisata
Rumah Lanting berpotensi dijadikan rumah makan terapung	Pengunjung menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan
Rencana pembangunan Warung Pokdarwis	Akses menuju Pulau Bromo dapat ditempuh melalui jalur sungai
Terdapat toko cinderamata Galeri Sasirangan di Pulau Bromo	Akses menuju Pulau Bromo dapat ditempuh melalui jalur darat
Terdapat pengrajin purun	Wisata dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat
Ketersediaan tempat ibadah sudah terpenuhi	Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah petani dan buruh
Rencana pembangunan musholla	Kegiatan penelitian terhadap tanaman Indigofera, Nipah dan Gayam
Tempat parkir, toilet, pemadam kebakaran di Mantuil	Bekas pabrik dapat dijadikan wisata edukasi
Adanya pembinaan kepada Masyarakat Pulau Bromo	Lahan pemancingan berpotensi dijadikan objek wisata
Dinas Pariwisata memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana	Pemanfaatan lahan bekas pabrik sebagai sarana rekreasi
Terdapat puskesmas di Pulau Bromo	Masyarakat berpartisipasi dalam penanaman pohon
Terdapat salah satu warga yang bisa melakukan tensi	Kekerabatan masyarakat yang masih tinggi
Terdapat pengrajin purun	Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya tarian adat
Tanaman nipah, gayam, dan mangrove untuk mengurangi abrasi	Daya tarik sosial budaya berupa atraksi air, kuliner khas, jembatan
Pelestarian tanaman Indigofera	Pelibatan masyarakat dalam pembuatan sasirangan
Pelestarian budaya Rumah Lanting oleh masyarakat	Pemerintah Daerah terlibat dalam pengembangan Pulau Bromo
Kegiatan penelitian terhadap tanaman Indigofera	Daya tarik sosial budaya berupa tarian Hadrah, Rudat dan Pencak Silat
Tanaman Indigofera sebagai bahan dasar pewarna alam sasirangan	Daya tarik sosial budaya berupa Sejarah Pulau Bromo
Nipah serta gayam diolah menjadi makanan minuman berkhasiat	Daya tarik estetika berupa <i>sunrise</i> dan <i>sunset</i> , delta sungai
Musim buah pohon Gayam dan Nipah	Pelibatan masyarakat dalam penjualan kuliner khas
Rencana pengembangan agrowisata perkebunan	Daya tarik wisata bernilai estetika berupa hilir mudik kapal, jembatan
Gayam, Nipah dan Rambai menjadi daya tarik wisata	Masyarakat dilibatkan dalam pengembangan Pulau Bromo
Daya tarik sosial budaya berupa kegiatan susur sungai	Penyediaan tour guide
Daya tarik sosial budaya berupa Rumah Lanting Alami dan buatan	Sumber pembiayaan dari APBD, APBN dan Pihak Ketiga
Terdapat tempat makan/warung	Penggunaan pembiayaan untuk penyediaan sarana dan prasarana
Rumah Lanting berpotensi dijadikan rumah makan terapung	Swadaya masyarakat digunakan untuk kebutuhan masyarakat
Rencana pembangunan Warung Pokdarwis	Pembatasan jam kunjung oleh Pokdarwis
Terdapat toko cinderamata Galeri Sasirangan di Pulau Bromo	Pembatasan jumlah wisatawan oleh Pokdarwis
Terdapat pengrajin purun	Penerapan protokol kesehatan kepada wisatawan
Ketersediaan tempat ibadah sudah terpenuhi	Bentuk promosi secara langsung oleh masyarakat
Rencana pembangunan musholla	Promosi dibantu oleh Pemerintah
Tempat parkir di Mantuil	Promosi dilakukan melalui media sosial
Terdapat toilet umum di Mantuil	Media sosial dikendalikan oleh pokdarwis
Bekas pabrik dapat dijadikan wisata edukasi	Getek sebagai atraksi wisata
Lahan pemancingan berpotensi dijadikan objek wisata	Pengunjung menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan
Pemanfaatan lahan bekas pabrik sebagai sarana rekreasi	Akses menuju Pulau Bromo dapat ditempuh melalui jalur sungai
Masyarakat berpartisipasi dalam penanaman pohon	Akses menuju Pulau Bromo dapat ditempuh melalui jalur darat
Kekerabatan masyarakat yang masih tinggi	Wisata dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat
Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya tarian adat	Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah petani dan buruh
Terdapat pengrajin purun	Kegiatan penelitian terhadap tanaman Indigofera, Nipah dan Gayam
Terdapat pelaku ekonomi kreatif seperti membuat baju karnaval	Terdapat lahan pertanian dan peternakan

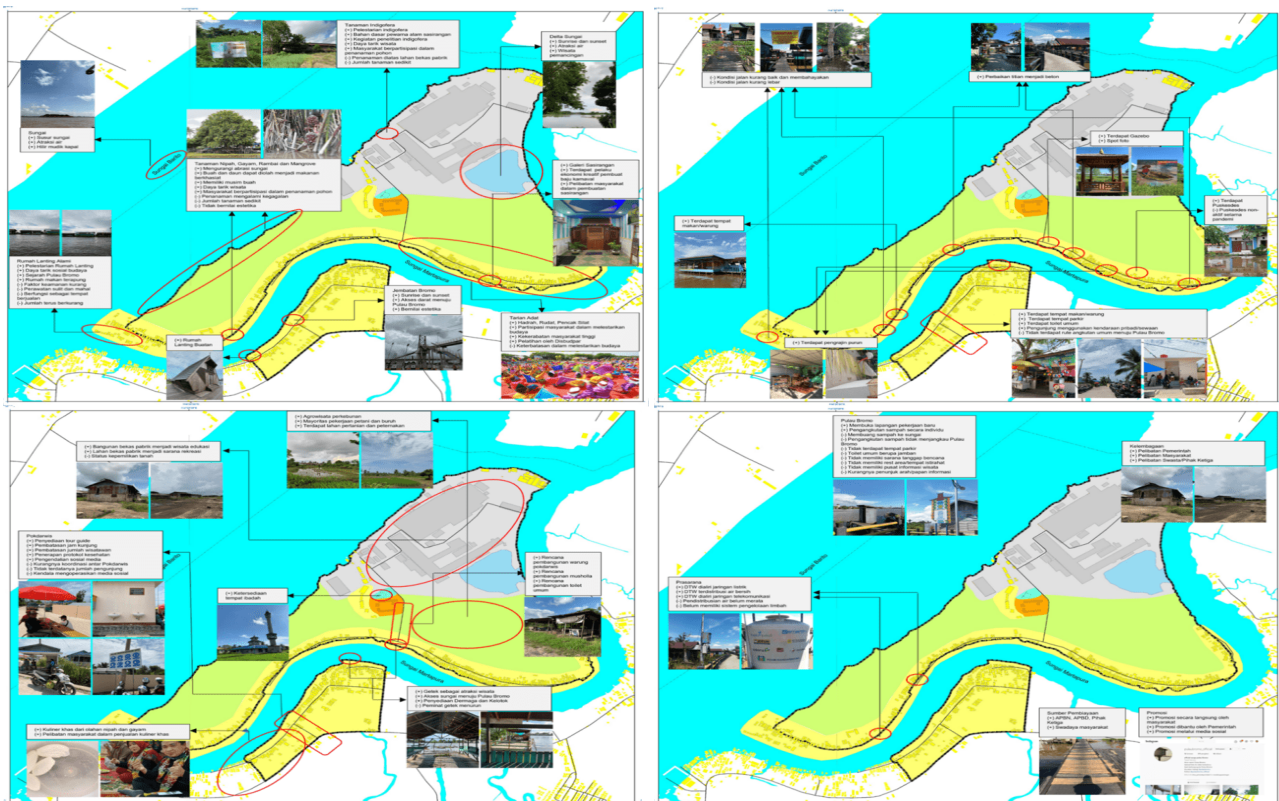
yang menyatakan tetap harus menerapkan 3M, serta himbauan secara langsung untuk menggunakan masker.

2) Aksesibilitas Menuju Pulau Bromo

Aksesibilitas menuju Pulau Bromo dapat dikategorikan cukup baik. Kondisi jaringan jalan sudah dalam perkerasan

Tabel 5.
Kendala dalam pengembangan ekowisata rth pulau bromo

Kendala	
Penanaman pohon rambai mengalami kegagalan Jumlah tanaman Gayam dan Nipah yang sedikit Penanaman dilakukan diatas lahan PT. Austral Byna Tidak terdapat pelestarian lingkungan yang bernilai estetika Faktor keamanan Rumah Lanting yang kurang Perawatan Rumah Lanting yang sulit dan membutuhkan biaya mahal Rumah Lanting berfungsi sebagai tempat penjualan Berkurangnya jumlah Rumah Lanting alami Keterbatasan dalam melestarikan budaya Pendistribusian air bersih tidak merata Belum terdapat sistem pengelolaan limbah Masyarakat membuang sampah ke sungai Pengangkutan sampah tidak menjangkau Pulau Bromo Kondisi jalan kurang baik dan membahayakan Kendala dalam mengoperasikan sosial media	Kondisi jalan kurang lebar Tidak terdapat tempat parkir di Pulau Bromo Toilet umum di Pulau Bromo berupa jamban Belum memiliki sarana tanggap bencana Puskesmas non aktif karena covid Tidak memiliki <i>rest area</i> atau tempat istirahat Tidak memiliki pusat informasi Kurangnya penunjuk arah/papan informasi Peminat getek menurun Tidak terdapat angkutan umum menuju Pulau Bromo Status kepemilikan tanah Kurangnya koordinasi antar Pokdarwis Tidak memiliki investor Tidak terdatanya jumlah pengunjung



Gambar 2. Peta potensi dan kendala di wilayah perencanaan.

jalan berupa aspal memudahkan wisatawan untuk menuju Pulau Bromo. Jalan menuju Pulau Bromo akan semakin menyempit, serta masih terdapat beberapa jembatan kayu yang sudah mulai rusak dan jalan yang berlubang tentunya akan membahayakan pengendara terutama pengendara sepeda motor.

Aksesibilitas di Pulau Bromo dapat dikategorikan masih jauh dari kata layak. Kondisi jaringan jalan disana hampir keseluruhan masih berupa titian khususnya di permukiman tepian sungai, hanya beberapa lokasi yang kondisinya sudah dilakukan perkerasan jalan dengan beton.

Kayu yang mudah lapuk karena sering terendam oleh air sungai akan membuatnya lebih mudah rusak. Perbaikan titian kayu seringkali dilakukan oleh masyarakat dengan swadaya.

Tabel 2 dan Tabel 3 merupakan tahapan Identifikasi Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Ekowisata RTH Pulau Bromo menggunakan teknik *Content Analysis*. Kendala dalam pengembangan ekowisata RTH Pulau Bromo

terdapat pada Tabel 5. Gambar 2 menunjukkan peta potensi dan kendala di wilayah perencanaan.

IV. KESIMPULAN

Identifikasi potensi dan kendala pada Pulau Bromo ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan kendala apa saja dalam mendukung terwujudnya Pulau Bromo sebagai Kawasan Ekowisata Ruang Terbuka Hijau di Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Pulau Bromo memiliki banyak potensi berupa Sumber Daya Alam, Sumber Daya Buatan maupun Sumber Daya Manusia yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembangunan. Sedangkan adanya kendala berupa minimnya sarana dan prasarana penunjang ekowisata dapat menjadi penghambat dalam pembangunan Pulau Bromo, sehingga perlu penanganan lebih lanjut terhadap kendala-kendala yang ada agar pengembangan Pulau Bromo sebagai kawasan ekowisata RTH menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Rahman, H. Effendi, I. Rusmana, F. Yulianda, and Y. Wardiatno, "Pengelolaan ekosistem mangrove untuk ruang terbuka hijau sebagai mitigasi gas rumah kaca di kawasan Sungai Tallo Kota Makassar," *J. Nat. Resour. Environ. Manag.*, vol. 10, no. 2, pp. 320–328, 2020.
- [2] D. V. Januarisa, G. Hardiansyah, and others, "Persepsi masyarakat perkotaan terhadap pentingnya fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Pontianak," *J. Hutan Lestari*, vol. 4, no. 3, 2015.
- [3] BPS, *Kota Banjarmasin dalam Angka Tahun 2020*, 1st ed. Kota Banjarmasin: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, 2021.
- [4] N. A. Rif'ati and H. Idajati, "Strategi Pengembangan Pulau Bromo Sebagai Kawasan Ekowisata Ruang Terbuka Hijau di Kota Banjarmasin," *Perancangan Wilayah dan Kota*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2021.
- [5] Y. Islami and T. Suheri, "Arahan pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Banjarmasin," *J. Wil. dan Kota*, vol. 05, no. 1, pp. 18–26, 2016.
- [6] D. F. Illiyin and H. Idajati, "Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan ruang terbuka publik sebagai fungsi sosial di GOR Delta Sidoarjo berdasarkan preferensi masyarakat," *J. Tek. ITS*, vol. 4, no. 2, pp. C114–C118, 2016.
- [7] S. N. R. Astaman, H. Idajati, and F. Firmansyah, "Identifikasi sebaran dan karakteristik ruang terbuka hijau publik di Kota Pekanbaru," *J. Penataan Ruang*, vol. 14, no. 2, pp. 56–60, 2019.